

Implementasi Desain Pendidikan Islam Di SMA/MA Perspektif Ilmu Pendidikan Islam

Khoirunnisa Shidqiyyah Zainab

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Corresponding Author ✉ zainabks24@gmail.com

ABSTRACT

This journal is about the Design of Islamic high school. Where high school is a final education school, the discussion is not far from a period of transition or transition from children to adults. The psychological condition of adolescents is experiencing shocks and conflicts that they themselves do not understand. In adolescence physical growth is very fast and mismatched, resulting in increased psychological growth. The mental condition of adolescents becomes shaky, emotionally unstable, and sensitive to external stimuli. Like adolescence like in a rocking bridge, teenagers may fall into steep ravines and be swept by swift currents. Like plants, teenagers are plants that are developing and flowering. A child will definitely go through the toddler, teenage phase, and then become an adult. A worrying reality lately is the courage of some teenagers to commit sexual violations. There are even teenagers who argue, that the relationship between women and men does not need to be limited and does not need to be controlled by parents. From such a phenomenon, one of the tools that can avoid the occurrence of adolescent problems, both self-troubling, parents and society in general is a steady and steady Islamic religious education, as well as the development of a healthy personality and noble character. Because with a strong religious education, their hearts become calm and turbulent emotions can be controlled. In this paper, the discussions that will be discussed include Islamic Education, Characteristics of Participants, Programs, Islamic learning processes, and Evaluation. The method used in this study uses analytical methods, types of research, and research data sources. The data analysis method used is by using descriptive methods, namely a method that examines a condition, a system of thought or an event that occurs in the present. This type of research belongs to the type of library research, namely research activities on existing data and literature

Keywords : Islamic Education, Islamic Education Program, Learning Process of Islamic Education, Method and Evaluation

Journal Homepage <https://journal.stai-alfurqan.ac.id/alqiyam/index.php/alqiyam/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

PENDAHULUAN

Fenomena pendidikan dewasa ini, globalisasi kian merambah berbagai dimensi kehidupan, kehadiran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam diharapkan mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan-persoalan. Pada dasarnya pendidikan mempunyai peran yang sangat urgen untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa dan pendidikan juga dijadikan sebagai tolok ukur kemajuan suatu bangsa tersebut, sebab pendidikanlah yang mencetak sumber daya manusia, yang pada prinsipnya sebagai penggerak pada pemerintahan, selain itu juga pendidikan menjadi cermin kepribadian masyarakat (Salim, et al., 2014; Lestari, 2018). Bagaimanakah agama Islam

dalam mendidik dan mengatur kehidupan remaja? Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Kondisi psikologis remaja sedang mengalami goncangan dan konflik-konflik yang mereka sendiri tidak memahaminya. Pada usia remaja pertumbuhan jasmani sangat cepat dan tidak serasi, yang mengakibatkan pertumbuhan kejiwaan meningkat (Az-Za'balawi, 2017; Nirwana, 2020; Subur, 2019). Kondisi kejiwaan remaja menjadi goncang, emosi labil, dan peka terhadap rangsangan dari luar. Ibarat masa remaja seperti dalam jembatan goyang, bisa saja remaja jatuh ke jurang yang curam dan terbawa arus yang deras. Ibarat tumbuhan, remaja adalah tumbuhan yang sedang berkembang dan berbunga. Seorang anak pasti akan melewati fase balita, remaja, dan kemudian menjadi dewasa.

Suatu kenyataan yang mencemaskan belakangan ini adalah keberanian sebagian remaja melakukan pelanggaran-pelanggaran susila. Bahkan ada remaja yang berpendapat, bahwa hubungan antara wanita dan pria tidak perlu dibatasi dan tidak usah dikontrol oleh orang tua. Biasanya kenakalan seperti ini disertai dengan tindakan-tindakan mengganggu masyarakat. Pada masa remaja, terdapat gejala emosi yang tidak terkendalkan, contohnya dalam kampanye pemilu yang kobaran gejolaknya ditunjang oleh vitalitas, semangat pemuda (sebagian besar remaja) yang tak terkendalkan. Mungkin juga, bahwa kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan yang menampung dan menyalurkan anak-anak kearah mental yang sehat. Karena kurangnya tempat penampungan bagi anak-anak yang gelisah dan butuh bimbingan itu, maka pergilah mereka berkelompok-kelompok dan menggabungkan diri kepada anak-anak yang juga gelisah. Dari sini akan keluarlah model-model kelakuan yang kurang menyenangkan. Melihat kenyataan contoh-contoh diatas, maka adanya pendidikan dan pembimbingan terhadap seluk beluk kejiwaan remaja merupakan hal yang tak dapat ditawar lagi. Dan kelompok remaja ini harus dibina, dididik dan dibimbing mencapai tujuan mulia. Pentingnya pendidikan agama bagi remaja. Agama akan menjadi pembimbing, pengendali dan pengontrol segala tingkah laku remaja. Sebab hanya agamalah yang dapat mengendalikan dan mengarahkan manusia ke jalan yang baik. Dalam kondisi kehidupan psikologi yang penuh guncangan, sebenarnya mereka sedang mencari pegangan hidup dan eksistensi dirinya. Maka pendidikan dan pembinaan dengan pendidikan agama Islam harus lebih diefektifkan.

Fenomena seperti itu, maka salah satu alat yang dapat menghindarkan terjadinya masalah remaja, baik yang menyusahkan diri sendiri, orang tua dan masyarakat pada umumnya adalah pendidikan agama Islam yang tetap dan mantap, serta pembinaan kepribadian yang sehat dan akhlak terpuji. Karena dengan pendidikan agama yang mantap, hati mereka menjadi tenteram dan emosi yang bergejolak dapat terkendali. Melihat permasalahan tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja mempunyai potensi untuk menjadi baik dan juga menjadi tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa ada sebuah proses yang harus dilakukan untuk mendidik, membina dan membimbing remaja agar menjadi remaja yang baik, berkualitas dan berahlak mulia sesuai dengan nilai-nilai dan norma agama untuk memenuhi harapan menjadi generasi harapan bangsa. Salah satu proses untuk membimbing remaja secara sadar adalah dengan pendidikan agama Islam. Dalam makalah ini, pembahasan yang akan dibahas adalah desain pendidikan Islam di SMA/ MA. Dalam makalah ini penulis sangat mengharapkan kritik serta saran yang membangun demi perbaikan makalah ini di masa yang akan datang.

METODE

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis, jenis penelitian, dan sumber data penelitian. Metode analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode yang meneliti suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa yang terjadi pada masa sekarang. Adapun jenis penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian keperpustakaan yaitu kegiatan penelitian terhadap data dan literature yang sudah ada. Sedangkan sumber data yang dipergunakan yaitu data primer sebagai penguat dan pelengkap data-data yang dirasa valid dan data sekunder yaitu data berupa buku-buku dan jurnal-jurnal yang relevan dengan judul penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Pendidikan Islam

Prof. Ahmad Tafsir, menguraikan pendidikan Islam berarti pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Quran dan Hadits. Dengan demikian pendidikan agama Islam adalah nama sistem, yaitu pendidikan Islami yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang ideal.

Menurut Prof Omar Mohammad, Pengertian Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, alam sekitar dan masyarakatnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Muhammad Fadhil Al-Jamali menngemukakan Pengertian Pendidikan Islam merupakan upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak seseorang lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, agar terbentuk suatu pribadi yang lebih sempurna, baik itu yang berkaitan dengan perbuatan, akal maupun perasaan (Umar, 2011).

Pengertian pendidikan Islam yang diungkapkan para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa Pengertian Pendidikan islam adalah suatu proses untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupannya berdasarkan pada syariat Islam.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Agama Islam di SMA/MA bertujuan untuk:

- a. Membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur (hubungan manusia dengan Allah Swt.)
- b. Menghargai, menghormati dan mengembangkan potensi diri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan (Hubungan manusia dan diri sendiri).
- c. Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama serta menumbuh kembangkan akhlak mulia dan Budi Pekerti luhur (Hubungan Manusia dengan sesama), dan
- d. Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial (Hubungan manusia dengan lingkungan alam) (Kemendikbud, 2017).

Pendidikan agama Islam juga mempunyai tujuan pembentukan kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam (Abd. Gafar, 2003). Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam sendiri diarahkan pada pencapaian tujuan, yakni tujuan jangka panjang (tujuan umum/ tujuan khusus) dan tujuan jangka pendek atau tujuan khusus adalah merupakan hasil penjabaran dari tujuan pendidikan jangka panjang tadi atau tujuan hidup. Karena tujuan umum tersebut akan sulit dicapai tanpa dijabarkan secara operasional dan terperinci secara spesifik dalam suatu pengajaran.

Maka jika kita perhatikan tujuan dari pendidikan agama Islam adalah sejalan dengan tujuan hidup manusia itu sendiri, yakni sebagaimana tercermin dalam firman Allah dalam surat Ad-Dzariat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”
(Q.S Ad-Dzariat, 56)

Demikian tujuan pendidikan Islam haruslah diarahkan pada pencapaian tujuan akhir tersebut, yaitu membentuk insan yang senantiasa berhamba kepada Allah, dalam semua aspek kehidupannya (Anwar, 1992).

Beberapa tujuan itu dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan PAI, yaitu:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- d. Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, difahami dan dihayati sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan pendidikan agama Islam yang bersifat umum kemudian dijabarkan lagi dengan disesuaikan dengan jenjang pendidikan menjadi tujuan-tujuan khusus pada setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia. Tujuan pendidikan agama Islam juga dapat dirumuskan sebagaimana berikut:

- a. Mempelajari secara mendalam tentang apa sebenarnya (hakekat) agama Islam itu, dan bagaimana posisi serta hubungannya dengan agama-agama lain dalam kehidupan budaya manusia.
- b. Mempelajari secara mendalam pokok-pokok isi ajaran agama yang asli, bagaimana penjabaran Islam sepanjang sejarahnya.
- c. Mempelajari secara mendalam sumber ajaran agama Islam yang tetap abadi dan dinamis, bagaimana aktualisasinya sepanjang sejarahnya.
- d. Mempelajari secara mendalam prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar ajaran agama Islam, dan bagaimana realisasinya dalam membimbing dan mengarahkan serta mengontrol perkembangan budaya dan peradaban manusia pada zaman modern ini.

3. Karakteristik Peserta Didik SMA/ MA

Masa sekolah menengah Atas (SMA) peserta didiknya berkisar antara usia 16-18 tahun. Pada masa inilah seseorang dikatakan sedang memasuki usia remaja. Masa remaja merupakan sebuah periode dalam kehidupan manusia yang batasan usia maupun peranannya seringkali tidak terlalu jelas. Masa remaja ini sering dianggap sebagai masa peralihan, dimana saat-saat ketika anak tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak, tetapi dilihat dari

pertumbuhan fisiknya dia belum dapat dikatakan orang dewasa. Menurut Anna Freud masa remaja juga dikenal dengan masa *storm and stress* dimana terjadi pergolakan emosi yang diiringi pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan psikis yang bervariasi. Pada masa ini remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan dan sebagai akibatnya akan muncul kekecewaan dan penderitaan, meningkatnya konflik dan pertentangan, impian dan khayalan, pacaran dan percintaan, keterasingan dari kehidupan dewasa dan norma kebudayaan.

Masa remaja merupakan masa untuk mencari identitas/jati diri. Individu ingin mendapat pengakuan tentang apa yang dapat ia hasilkan bagi orang lain. Apabila individu berhasil dalam masa ini maka akan diperoleh suatu kondisi yang disebut *identity reputation* (memperoleh identitas). Apabila mengalami kegagalan, akan mengalami *Identity Diffusion* (kekaburan identitas).

Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Fase-fase masa remaja (pubertas) menurut Monks dkk, yaitu antara umur 12 – 21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun termasuk masa remaja awal, 15-18 tahun termasuk masa remaja pertengahan, 18-21 tahun termasuk masa remaja akhir. Karakteristik anak remaja bisa dilihat dalam beberapa aspek, yaitu dari Pertumbuhan fisik, perkembangan seksual, cara berfikir kausalitas, emosi yang meluap-luap, perkembangan sosial, perkembangan moral dan perkembangan kepribadian.

a. Pertumbuhan fisik.

Rata-rata anak perempuan mencapai tingkat matang pada usia antara 17 dan 18 tahun, rata-rata anak laki-laki kira-kira setahun setelahnya. Perubahan tinggi badan remaja dipengaruhi asupan makanan yang diberikan, pada anak yang diberikan imunisasi pada masa bayi cenderung lebih tinggi dipada anak yang tidak mendapatkan imunisasi. Anak yang tidak diberikan imunisasi lebih banyak menderita sakit sehingga pertumbuhannya terlambat. Perubahan berat badan mengikuti jadwal yang sama dengan perubahan tinggi badan, perubahan berat badan terjadi akibat penyebaran lemak pada bagian-bagian tubuh yang hanya mengandung sedikit lemak atau bahkan tidak mengandung lemak. Ketidakseimbangan perubahan tinggi badan dengan berat badan menimbulkan ketidak idealan badan anak, jika perubahan tinggi badan lebih cepat dari berat badan, maka bentuk tubuh anak menjadi jangkung (tinggi kurus), sedangkan jika perubahan berat badan lebih cepat dari perubahan tinggi badan, maka bentuk tubuh anak menjadi gemuk gilik (gemuk pendek).

b. Perkembangan seksual

Baik laki-laki maupun perempuan, organ seks mengalami ukuran matang pada akhir masa remaja, tetapi fungsinya belum matang sampai beberapa tahun kemudian. Ciri-ciri seks sekunder yang utama, perkembangannya matang pada masa akhir masa remaja. Ciri sekunder tersebut antara lain ditandai dengan tumbuhnya kumis dan jakun pada laki-laki, sedangkan pada perempuan ditandai dengan membesarnya payudara.

c. Cara berfikir kausalitas

Hal ini menyangkut tentang hubungan sebab akibat. Remaja sudah mulai berfikir kritis sehingga ia akan melawan bila orang tua, guru, lingkungan, masih menganggapnya sebagai anak kecil. Mereka tidak akan terima jika dilarang melakukan sesuatu oleh orang yang lebih tua tanpa diberikan penjelasan yang logis. Misalnya, remaja makan didepan pintu, kemudian orang tua melarangnya sambil berkata “pantang”. Sebagai remaja mereka akan menanyakan mengapa hal itu tidak boleh dilakukan dan jika orang tua tidak bisa memberikan jawaban yang memuaskan maka dia akan tetap melakukannya. Apabila guru/pendidik dan

orang tua tidak memahami cara berfikir remaja, akibatnya akan menimbulkan kenakalan remaja berupa perkelahian antar pelajar

d. Emosi yang meluap-luap

Emosi pada remaja masih labil, karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Mereka belum bisa mengontrol emosi dengan baik. Dalam satu waktu mereka akan kelihatan sangat senang sekali tetapi mereka tiba-tiba langsung bisa menjadi sedih atau marah. Contohnya pada remaja yang baru putus cinta atau remaja yang tersinggung perasaannya. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka daripada pikiran yang realistis. Saat melakukan sesuatu mereka hanya menuruti ego dalam diri tanpa memikirkan resiko yang akan terjadi.

e. Perkembangan sosial

Sebagai makhluk sosial, individu dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Ketrampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri menjadi semakin penting manakala anak sudah menginjak masa remaja. Hal ini disebabkan karena pada masa remaja individu sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas dimana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan sangat menentukan

f. Perkembangan moral

Perkembangan pemikiran moral remaja dicirikan dengan mulai tumbuh kesadaran akan kewajiban mempertahankan kekuasaan dan pranata yang ada karena dianggap sebagai suatu yang bernilai, walau belum mampu mempertanggung jawabkannya secara pribadi (Monks, 1988). Perkembangan moral remaja yang demikian, jika meminjam teori perkembangan moral dari Kohlberg berarti sudah mencapai tahap konvensional. Pada akhir masa remaja seseorang akan memasuki tahap perkembangan pemikiran moral yang disebut tahap pascakonvensional ketika orisinalitas pemikiran moral remaja sudah semakin jelas. Pemikiran moral remaja berkembang sebagai pendirian pribadi yang tidak tergantung lagi pada pendapat atau pranata yang bersifat konvensional.

g. Perkembangan kepribadian

Secara umum penampilan sering diindentikkan dengan manifestasi dari kepribadian seseorang, namun sebenarnya tidak. Disinilah pentingnya orangtua memberikan penanaman nilai-nilai yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal fisik seperti materi atau penampilan. Dilihat dari tahapan perkembangan yang disetujui oleh banyak ahli, anak usia sekolah Atas (SMA) berada pada tahap perkembangan pubertas (16-18 tahun). Terdapat sejumlah karakteristik yang menonjol pada anak usia SMA ini, yaitu:

- 1) Terjadinya ketidakseimbangan proporsi tinggi dan berat badan.
- 2) Mulai timbulnya ciri-ciri seks sekunder
- 3) Kecenderungan antara keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orangtua.
- 4) Senang membandingkan kaedah-kaedah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa.
- 5) Reaksi dan ekspresi emosi masih labil.
- 6) Mulai mengembangkan standar dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial
- 7) Kecenderungan minat dan pilihan karier relatif sudah lebih jelas.

Adanya karakteristik anak usia sekolah atas yang demikian, maka guru diharapkan untuk:

- 1) Menerapkan model pembelajaran yang cocok untuk siswa pria dan wanita ketika membahas topik-topik yang berkenaan dengan anatomi dan fisiologi.
- 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan hobi dan minatnya melalui kegiatan-kegiatan yang positif.
- 3) Menerapkan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individual atau kelompok kecil.
- 4) Meningkatkan kerjasama dengan orangtua dan masyarakat untuk mengembangkan potensi siswa.
- 5) Tampil menjadi teladan yang baik bagi siswa.
- 6) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bertanggung jawab.

4. Program Pendidikan Islam di SMA/ MA

Pengembangan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA/ MA diperkuat melalui pengkondisian aktivitas berupa interaksi peserta didik baik di lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan pergaulan dunia yang terintegrasi dalam proses pembelajaran di kelas. Pada jenjang SMA/ MA, kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dikembangkan untuk mengembangkan praktik-praktik dalam pengamalan ajaran agama. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di SMA/ MA meliputi: Al-Quran dan Hadis, Keimanan/ Aqidah, Akhlak, Fiqih dan Sejarah Peradaban Islam.

Selain itu, kegiatan keagamaan yang biasa diterapkan di SMA/ MA diantaranya adalah seperti, pembiasaan shalat dhuha, shalat dzuhur berjama'ah, kelas baca-tulis al quran, membaca asmaul husna, perayaan hari besar Islam seperti maulid nabi, iedul qurban, pesantren Ramadhan, kurban bersama orang tua siswa untuk dibagikan ke fakir-miskin sekitar, pembinaan mental dan spiritual, dan infaq setiap hari Jumat.

Kerangka Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X sd XII mengikuti elemen pengorganisasi kompetensi dasar (KD) yang mengacu pada kompetensi inti (KI). Kompetensi Inti pada kelas X sd XII adalah sebagai berikut:

- a. **KI-1**, Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- b. **KI-2**, Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- c. **KI-3**, Memahami menerapkan dan menganalisis pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
KI-4, Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif dan mampu menggunakan metode, sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori sesuai dengan kaidah keilmuan.

Berikut ini merupakan peta singkat materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/ MA berdasarkan Kurikulum 2013 :

Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan Q.S. al-Isra'/17: 32, serta hadis tentang kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah).</i> • <i>Q.S. an-Nur/24:2, serta hadis tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Q.S. al-Maidah/5 : 48; Q.S. an-Nisa/4: 59, dan Q.S. at-Taubah/9 : 105 serta hadis tentang taat pada aturan, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja,</i> • <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32 serta hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan.</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Q.S. Ali Imran/3: 190-191, dan Q.S. Ali Imran/3: 159serta hadis tentang berpikir kritis dan bersikap demokratis</i> • <i>Q.S. Luqman/31: 13-14 dan Q.S. al-Baqarah/2: 83, serta hadis tentang kewajibanberibadah dan bersyukur kepada Allah sertaberbuat baik kepada sesama manusia</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Iman kepada Allah(penghayatan al-Asma'u al-Husnaal-Karim, al-Mu'min, al-Wakil, al-Matin, al-Jami', al-'Adl, dan al-Akhir), dan Iman kepada Malaikat Allah Swt. 	<ul style="list-style-type: none"> • Iman kepada Kitab Allah, dan Rasul Allah Swt. 	<ul style="list-style-type: none"> • Iman kepada hari akhir, qada dan qadar.
<ul style="list-style-type: none"> • Berpakaian sesuai syariat Islam, jujur dan semangat keilmuan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Syaja'ah, kejujuran, hormat dan patuh kepada orangtua dan guru. 	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja keras dan bertanggung jawab.
<ul style="list-style-type: none"> • Kedudukan al-Qur'an, Hadis, dan ijhtihad sebagai sumber hukum Islam, haji, zakat, dan wakaf. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurusan jenazah, khutbah, dakwah, tabligh, dan prinsip-prinsip ekonomi Islam. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pernikahan dalam Ilam dan pembagian waris.
<ul style="list-style-type: none"> • Substansi dan strategi keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw di Makkah dan Madinah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Substansi dan perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan dan perkembangan Islam pada masa modern. 	<ul style="list-style-type: none"> • Substansi dan perkembangan peradaban Islam di Indonesia dan peradaban Islam dunia

5. Proses Pembelajaran Pendidikan Islam di SMA/ MA

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan). Di samping itu, pembelajaran juga dapat dilakukan

dengan berbagai macam model dan pendekatan sesuai dengan karakteristik materi yang dibelajarkan dan kompetensi yang akan dicapai.

Berikut ini dikemukakan beberapa contoh model pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dalam pembelajaran *al-Qur'an* dapat digunakan metode Mencari Pasangan (*Make a Match*) dalam menentukan ayat dan terjemahannya. Dalam pembelajaran aqidah dapat digunakan metode Penemuan (*Inquiry*) dalam mencari bukti-bukti kekuasaan Allah Swt. Dalam pembelajaran akhlak dapat digunakan metode Bermain Peran (*role playing*) dalam mencontohkan perilaku terpuji. Dalam pembelajaran fiqh dapat digunakan metode Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) dalam menentukan dampak zakat terhadap peningkatan ekonomi kaum dhuafa. Dalam pembelajaran Sejarah Peradaban Islam dapat digunakan metode Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dalam meminimalisir dampak radikalisme. Contoh penggunaan model-model pembelajaran tersebut tidak baku, tetapi harus disesuaikan dengan karakteristik materi pembelajaran.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode dan strategi yang tepat dengan tetap memperhatikan nilai-nilai agama. Dalam metode *problem based learning* misalnya, pendidik dapat menanamkan nilai-nilai kerjasama, gotong-royong, kerukunan dan demokrasi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam *Small group discussion* (diskusi kelompok kecil), pendidik dapat menanamkan nilai percaya diri dalam berpendapat, bertanggung jawab, dan menghargai pendapat orang lain, tetapi tetap menjaga nilai multikulturalisme dengan toleransi yang tinggi dalam hidup bermasyarakat yang lebih luas. Dengan metode *role playing* (bermain peran) sebagai *muzakki* (pemberi zakat) dan *mustahiq* (penerima zakat) dalam pembelajaran Fiqih tentang zakat, pendidik dapat menanamkan nilai-nilai kepedulian dan empati kepada sesama, persaudaraan, di samping ajaran tentang kerja keras dan cerdas untuk dapat menjadi *muzakki* serta penciptaan ekonomi yang berkeadilan.

Pengembangan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat juga dikemas secara interaktif dan menarik. Salah satu caranya adalah dengan menintegrasikan berbagai macam media sehingga siswa dapat memilih apa yang akan dikerjakan selanjutnya, bertanya, dan mendapatkan jawaban melalui pemanfaatan komputer. Dengan demikian siswa memiliki kebebasan belajar sesuai dengan keinginannya. Hal ini dimaksudkan agar belajar menjadi tidak monoton, mengekang dan menegangkan.

Kebutuhan peserta didik harus juga menjadi pertimbangan dalam pembelajaran. Pada umumnya ada tiga tipe pembelajar, yaitu auditory, visual, dan kinestetik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, pendidik dituntut untuk dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang karakteristiknya beragam. Dengan demikian, pendidik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti telah mengimplementasikan ajaran Islam tentang keadilan, berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, responsif, dan nilai-nilai lain dalam ajaran Islam yang humanis (Sudjana, 2004).

Prakteknya, metode mengajar tidak digunakan sendiri-sendiri tetapi merupakan kombinasi dari beberapa metode mengajar. Diantara metode-metode yang sesuai diterapkan pada siswa di SMA/MA adalah sebagai berikut :

a. Ceramah, tanya jawab, dan tugas

Metode ceramah merupakan cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa (Gunawan, 2013). Dalam kegiatan belajar- mengajar melalui tanya jawab, guru memberikan pertanyaan- pertanyaan atau siswa

diberi kesempatan untuk bertanya terlebih dahulu pada saat memulai, pertengahan, dan akhir dalam proses pembelajaran (Usman, 2002). Tanya jawab ini diperlukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap apa yang telah disampaikan guru melalui metode ceramah. Penguasaan siswa terhadap bahan/materi yang telah disampaikan, maka pada tahap selanjutnya siswa diberi tugas, misalnya membuat kesimpulan/generalisasi hasil ceramah, mengerjakan pekerjaan rumah, dan lain-lain.

b. Ceramah, diskusi, dan tugas

Penggunaan ketiga jenis metode mengajar ini dapat dilakukan diawali dengan pemberian informasi kepada siswa tentang materi/bahan yang didiskusikan oleh siswa lalu memberikan masalah untuk didiskusikan, kemudian diikuti dengan tugas-tugas yang harus dilakukan siswa. Ceramah dimaksudkan untuk memberikan penjelasan/ informasi mengenai bahan yang akan dibahas dalam diskusi, sehingga diskusi dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Pada akhir kegiatan diskusi siswa diberikan beberapa tugas yang harus dikerjakan saat itu juga. Maksudnya untuk mengetahui hasil yang dicapai siswa melalui diskusi tersebut. Dengan demikian, tugas ini sekaligus merupakan umpan balik bagi guru terhadap hasil diskusi yang dilakukan siswa.

c. Ceramah, demonstrasi, dan eksperimen

Demonstrasi adalah salah satu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru yang dengan sengaja diminta atau siswa sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu. Penggunaan metode demonstrasi selalu diikuti dengan eksperimen. Metode eksperimen adalah cara pengajaran dimana guru dan murid bersama-sama melakukan suatu latihan atau percobaan untuk mengetahui pengaruh atau akibat dari suatu aksi. Apapun yang didemonstrasikan baik oleh guru maupun oleh siswa tanpa diikuti dengan eksperimen tidak akan mencapai hasil yang efektif. Dalam pelaksanaannya, metode demonstrasi dan eksperimen dapat digabungkan, artinya setelah dilakukan demonstrasi kemudian diikuti dengan eksperimen dengan disertai penjelasan secara lisan (ceramah),

d. Ceramah, sosiodrama, dan diskusi

Sebelum metode sosiodrama digunakan, terlebih dahulu harus diawali dengan penjelasan dari guru tentang situasi sosial yang akan didramatisasikan oleh para pelaku. Tanpa diberikan penjelasan tersebut, anak tidak akan dapat melakukan perannya dengan baik. Sosiodrama akan menarik bila pada situasi yang sedang memuncak, kemudian dihentikan. Selanjutnya diadakan diskusi bagaimana jalan cerita seterusnya. Siswa diberi kesempatan untuk membuat kesimpulan hasil sosiodrama.

e. Ceramah, problem solving, dan tugas

Saat guru memberikan pelajaran kepada siswa, adakalanya timbul suatu persoalan/masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan hanya penjelasan secara lisan melalui ceramah. Untuk itu guru perlu menggunakan metode pemecahan masalah atau problem solving sebagai jalan keluarnya. Kemudian akhiri dengan tugas-tugas, baik individu maupun tugas kelompok sehingga siswa melakukan tukar pikiran dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Memberi tugas kepada siswa untuk mencatat hasil pemecahan masalah.

f. Ceramah, demonstrasi dan latihan

Metode latihan umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari bahan yang dipelajarinya. Oleh sebab itu metode ceramah dapat digunakan sebelum maupun sesudah latihan dilakukan. Tujuan dari ceramah untuk member penjelasan

pada siswa mengenai bentuk keterampilan tertentu yang hendak dilakukannya. Sedangkan demonstrasi disini dimaksudkan untuk memperagakan atau mempertunjukkan suatu keterampilan yang akan dipelajari siswa. Selain metode diatas, ada beberapa metode yang bisa juga diterapkan dalam proses belajar mengajar maupun dalam kegiatan keagamaan, diantaranya sebagai berikut (Djamarah, 2006) :

a. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam Pendidikan Agama Islam merupakan metode yang sangat meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk siswa dalam moral, spiritual, dan social. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan siswa yang akan ditirunya dalam tingkah laku dan sopan santunnya. Disadari atau tidak, akan tercetak dalam jiwa dan perasaan siswa tentang suatu gambaran pendidik tersebut.

b. Metode Pembiasaan

Setiap anak tentunya berhadapan dengan faktor Pendidikan Agama Islam dan faktor pendidikan lingkungan yang mempengaruhinya. Hal ini tentunya menuntut adanya pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan berbagai keutamaan budi pekerti, spiritual, dan etika agama yang lurus. Adapun yang dimaksud dalam pembiasaan disini adalah upaya praktis dan pembentukan (pembinaan) serta persiapan yang dilakukan untuk membiasakan siswa agar memiliki kemampuan dan moralitas yang tinggi (Mukhtar, 2003).

c. Metode *Tarhib wa Tarhib*

Tarhib adalah strategi untuk meyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah melalui janji-Nya yang disertai dengan bujukan dan rayuan untuk melakukan amal saleh. Bujukan yang dimaksud adalah kesenangan duniawi dan ukhrawi akibat dari melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Adapun *Tarhib* adalah strategi untuk meyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah melalui ancaman siksaan sebagai akibat melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah atau tidak melaksanakan perintah Allah.

Tujuan dan keistimewaan pembelajaran *tarhib wa tarhib* adalah bertitik tolak dari kecenderungan yang saling berlawanan dalam diri manusia, diantaranya adalah sifat *roja'* (optimis) dan *khauf* (pesimis). Dalam ajaran Islam, sikap optimis yang berlebihan pun dilarang karena dapat menimbulkan sifat angkuh dan sombong bila berhasil serta sikap putus asa bila gagal yang akhirnya dapat menyeret pada jurang kenistaan dan dosa. Begitu pula sebaliknya, sikap pesimis yang melampaui batas juga dilarang, karena dapat mengakibatkan orang menjadi rendah diri dan putus asa (Mukhtar, 2003)

6. Evaluasi Pendidikan Islam di SMA/MA

a. Definisi Evaluasi Pendidikan Islam

Rangkaian akhir dari suatu proses pendidikan adalah evaluasi atau penilaian. Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam proses pendidikan (Ramayulis, 2006). Dalam pendidikan Islam, evaluasi merupakan salah satu komponen penting dari sistem pendidikan Islam yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan dan proses pembelajaran (Ramayulis, 2006). Dalam ruang lingkup terbatas, evaluasi dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan dalam menyampaikan materi pendidikan kepada peserta didik. Sedangkan dalam lingkup yang lebih luas, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kelemahan suatu proses pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan (Al-Rasyidin, 2003).

Mengingat pentingnya evaluasi bagi proses pendidikan, maka dalam kegiatan pendidikan di SMA/MA juga perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi atau penilaian dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui pengamatan dan pencatatan anekdot. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui perkembangan dan sikap peserta didik yang dilakukan dengan mengamati tingkah laku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari secara terus menerus, sedangkan pencatatan anekdot merupakan sekumpulan catatan tentang sikap dan perilaku peserta didik dalam situasi tertentu.

b. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pendidikan Islam

Adapun tujuan dan fungsi hasil-hasil evaluasi pada dasarnya dapat digolongkan menjadi empat kategori:

- 1) Memberikan umpan balik (*feedback*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar.
- 2) Menentukan angka/hasil belajar masing-masing murid yang antara lain diperlukan untuk penentuan kenaikan kelas dan penentuan lulus tidaknya murid.
- 3) Menempatkan murid dalam situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan (karakteristik) lainnya yang dimiliki murid.
- 4) Mengenal latar belakang (psikologi, fisik, dan lingkungan) murid yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut (Saleh, 2000).

Sementara itu Ramayulis berpendapat bahwa, sebagai salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan Islam, evaluasi berfungsi untuk:

- 1) Mengetahui tingkat pemahaman anak didik terhadap mata pelajaran yang disampaikan.
- 2) Mendorong kompetisi yang sehat antar peserta didik.
- 3) Mengetahui perkembangan anak didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.
- 4) Mengetahui akurat tidaknya guru dalam memilih bahan, metode dan berbagai penyesuaian dalam kelas.

Sebagai satu komponen penting dalam pendidikan, evaluasi yang dilaksanakan secara umum memiliki fungsi untuk; mengetahui peserta didik yang sudah mencapai kompetensi dan yang belum mencapai kompetensi di kelasnya, mengetahui apakah bahan yang telah diajarkan sudah dimiliki oleh peserta didik atau belum, mendorong persaingan yang sehat antara sesama peserta didik, mengetahui kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mengalami didikan dan ajaran, mengetahui tepat atau tidaknya guru memilih bahan, metode, dan berbagai penyesuaian dalam kelas, dan sebagai laporan terhadap orang tua peserta didik dalam bentuk rapor, ijazah, piagam dan sebagainya (Ramayulis, 2006).

c. Ranah Evaluasi dalam Pembelajaran PAI

Evaluasi dilaksanakan untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik. Penilaian mencakupi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Evaluasi terhadap kognitif meliputi semua aspek materi pokok PAI, sedangkan afektif lebih menekankan pada unsur pokok keimanan dan akhlak dan penilaian aspek psikomotorik ditentukan pada unsur pokok ibadah dan al-Qur'an. Ketiga ranah tersebut dapat dirincikan sebagai berikut:

- 1) Ranah kognitif, Bloom mengklasifikasikan ranah ini ke dalam enam ranah, yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Ranah afektif, Krathwol, Bloom dan Masria mengembangkan taksonomi ini yang berorientasi kepada perasaan atau afektif (nilai atau sikap). Krathwol membagi ranah ini menjadi lima kategori, yaitu; pengenalan (*receiving*), pemberian respon

(*responding*), penghargaan terhadap nilai (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), dan pengamalan (*characterization*).

3) Ranah Psikomotorik, berkaitan dengan keterampilan (*skill*) dalam berbuat, Harrow (1972) membagi ranah ini ke dalam lima tingkatan, yaitu; meniru (*imitation*), manipulasi (*manipulation*), ketepatan gerak (*precision*), artikulasi (*articulation*), dan naturalisasi (*naturalization*).

d. Teknik Evaluasi dalam Pembelajaran PAI

Umumnya terdapat dua jenis teknik evaluasi pembelajaran yang sering digunakan, yaitu teknik tes dan non-tes.

Teknik tes, adapun teknik tes ini adalah:

a) Tes tertulis, tes ini digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif. Jenis tes ini mencakup:

(1) Tes uraian, jenis tes ini menuntut peserta didik untuk memberikan jawaban dengan cara menguraikan dalam bentuk tulisan. Tes uraian dapat berbentuk pertanyaan atau tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik dengan cara mengemukakan pikirannya secara naratif.

(2) Tes objektif, adalah tes atau bentuk butir soal yang menuntut jawaban secara lebih pasti. Adapun yang termasuk dalam jenis tes ini, yaitu: Jawaban singkat atau isian singkat, Menjodohkan, Benar salah, dan Pilihan ganda.

(3) Penilaian unjuk kerja (*performansice assessment*). Muijs dan Reynods (2008) menjelaskan *performansice assessment* adalah mengukur hasil belajar peserta didik atau unjuk kerja secara langsung dan bukan menggunakan tes tertulis. Contohnya berpidato.

Teknik Non-tes, teknik ini tepat digunakan untuk mengukur ranah afektif dan psikomotor. Adapun yang termasuk dalam teknik non-tes adalah:

b) **Observasi atau pengamatan**, adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.

c) **Angket**, adalah sejumlah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden. Melalui angket dapat diketahui tentang data diri, pengalaman, pengetahuan, sikap dan pendapatnya. Isian daftar angket tentu harus menggambarkan aspek yang diukur secara jelas.

d) **Skala**, adalah serangkaian tingkatan, level atau nilai yang mendeskripsikan variasi derajat sesuatu. Adapun yang termasuk dalam skala ini, misalnya Skala likert dan skala inkels.

e) **Wawancara**.

f) **Checklist**, merupakan suatu cara mendapatkan informasi dari subjek yang mengajukan suatu pertanyaan yang diikuti sejumlah alternatif respon dalam memberikan respon, subjek tinggal memilih alternatif yang tersedia dengan karakteristik dirinya, alternatif respon yang dipilih oleh subjek mungkin hanya satu.

g) **Penilaian diri**, merupakan suatu teknik penilaian, di mana subjek yang ingin dinilai diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan, status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu.

h) **Portofolio**, merupakan kumpulan karya atau tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik.

Penggunaan kedua teknik tersebut tentu memiliki karakteristik tersendiri. Teknik tes tepat digunakan untuk mengukur kemampuan penguasaan materi atau aspek kognitif, misalnya untuk mengetahui tentang kemampuan peserta didik dalam menguasai materi tentang yang membatalkan shalat, dapat dilakukan dengan tes tertulis. Namun untuk melihat tentang kekhusyukan dan ketepatan cara shalat dapat digunakan teknik non-tes (observasi).

Aspek yang dinilai pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Penilaian aspek keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek dan portofolio. Sebagai ilustrasi, berikut ini dikemukakan beberapa contoh teknik penilaian. Dalam penilaian al-Qur'an dapat digunakan teknik penilaian praktik membaca *al-Qur'an*, komponen yang dinilai meliputi: cara membaca (pengucapan huruf, panjang pendek bacaan) dan adab membaca. Dalam penilaian aqidah dapat digunakan teknik penilaian diri terhadap pengamalan keyakinan. Dalam penilaian akhlak dapat digunakan teknik penilaian observasi. Dalam penilaian fiqh dapat digunakan teknik penilaian praktik ibadah. Dalam penilaian sejarah peradaban Islam dapat digunakan teknik penilaian proyek.

KESIMPULAN

Tingkatan SMA yakni rata-rata usia 16-18 tahun, ini masuk dalam golongan Remaja Akhir. Karakteristik siswa di SMA diantaranya adalah kecenderungan antara keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orangtua. Program Pendidikan Islam di SMA/MA diantaranya adalah mencakup ruang lingkup pelajaran Al-Quran dan Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Peradaban Islam. Metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan di SMA/ MA diantaranya adalah Metode Ceramah, demonstrasi, eksperimen, dan latihan. Evaluasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam di SMA/ MA adalah melalui tes dan non tes. Semua hal tersebut merupakan suatu kesatuan dalam Desain Pendidikan Islam di SMA/ MA. Hal tersebut dilakukan untuk mewujudkan peserta didik yang berkualitas seperti sehat jasmani dan rohani, cerdas pemikirannya, dan terpuji akhlaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rasyidin dkk., 2003. *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*
- Az-Za'balawi, M. S. M. (2007). *Pendidikan Remaja Antara Islam & Ilmu Jiwa*. Gema Insani.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet III. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, Heri. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- <http://materiilmuku.blogspot.com/2017/09/evaluasi-pembelajaran-pai.html>.
- <http://silvyaeka12.blogspot.com/2015/04/karakteristik-perkembangan-anak-usis-sma.html>
- Irpan, Abd. Gafar & Muhammad Jamil. 2003. *Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo)
- Lestari, S. (2018). Peran teknologi dalam pendidikan di era globalisasi. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 94-100.
- Mukhtar. 2003. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV. Misaka Galiza.

- Nirwana, A. (2020). Konsep Pendidikan Psikologi Religiusitas Remaja Muslim dalam Motivasi Beragama. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 71-88.
- Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Salim, K., Sari, M. P., Islam, J. M. P., & Riau, S. A. K. (2014). Pengaruh Globalisasi Terhadap Dunia Pendidikan. *Makalah Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, STAI Abdurahman Kepulauan Riau*. Page, 1-11.
- Saleh, Abdul Rachman. 2000. *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan aksi*. Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa.
- Subur, S. (2019). Implementasi fiqh remaja sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja di sma muhammadiyah 2 kota magelang. *The 9th University Research Colloquium (Urecol)*, 9(2).
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Umar, Bukhari. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Usman, M. Basyiruddin. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Yusuf, Tayar & Syaiful Anwar. 1992. *Metodologi & Pengajaran Agama & Bahasa Arab*. Jakarta: Raja Grafindo.